

## Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur

Sri Wika Pasambuna<sup>1\*)</sup>, U.M. Kamajaya Al Katuuk<sup>2</sup>, Elvie Sepang<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [pasambunasriwika@gmail.com](mailto:pasambunasriwika@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 14 Januari 2025

Derivisi: 20 Februari 2025

Diterima: 26 Februari 2025

### KATA KUNCI

Keterampilan Berbicara,  
Metode Diskusi,  
Metode Pembelajaran,  
Bahasa Indonesia.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari seorang guru dan 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes, yang kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditunjukkan melalui hasil tes akhir yang dilakukan oleh guru, dengan tingkat pencapaian sebesar 80,5% dalam kategori "mampu." Selain itu, metode ini juga berkontribusi pada implementasi program Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran perlu dioptimalkan oleh para pendidik sebagai strategi pembelajaran aktif. Selain meningkatkan keterampilan berbicara siswa, metode ini juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

### KEYWORDS

Speaking Skills,  
Discussion Methods,  
Learning Methods,  
Indonesian Language.

### ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the discussion method in improving students' speaking skills. This research used a descriptive qualitative approach with a case study method conducted at MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur. The participants in this study consisted of a teacher and 20 students. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and tests, which were then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the discussion method proved effective in improving students' speaking skills. This is shown through the results of the final test conducted by the teacher, with an achievement level of 80.5% in the "competent" category. In addition, this method also contributes to the implementation of the Pancasila Student Profile program initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, and is in line with the principles of the Merdeka Curriculum, especially in developing critical and creative thinking skills in students. The implication of this research shows that the use of discussion methods in learning needs to be optimized by educators as an active learning strategy. In addition to improving students' speaking skills, this method also supports the creation of a more interactive and competency development-oriented learning environment.

## PENDAHULUAN

Efektivitas pembelajaran merupakan aspek krusial dalam pendidikan, yang menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi salah satu fokus utama, mengingat pentingnya komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang dianggap relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah diskusi kelompok. Melalui diskusi, siswa terlibat dalam interaksi aktif yang memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan berbicara secara lebih intensif. Penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memperdalam interaksi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif (Ummah, et al., 2020).

Selain metode pembelajaran, faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, sedangkan kepercayaan diri memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ide tanpa rasa takut. Tanpa kedua faktor ini, siswa cenderung mengalami kecemasan yang dapat menghambat kelancaran berbicara. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting agar siswa merasa nyaman dalam berbicara (Suparmini, 2021).

Pendekatan pembelajaran kooperatif, seperti *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, yang secara alami mendorong interaksi sosial yang lebih intensif. Kegiatan kelompok ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan berbagi ide, tetapi juga melatih mereka dalam memberi serta menerima umpan balik secara konstruktif. Studi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berbicara serta memperkuat keterampilan kolaboratif mereka (Suparmini, 2021). Selain itu, penggunaan media pembelajaran, seperti permainan edukatif dan alat peraga, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan kondusif untuk interaksi sosial yang positif (Puspitoningrum, 2024).

Interaksi sosial yang intensif dalam pembelajaran juga memiliki peran signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan ini akan lebih berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung melalui berbagai bentuk interaksi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam presentasi individu. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi, baik secara luring maupun daring, dapat meningkatkan rasa percaya diri serta efektivitas mereka dalam menyampaikan ide (Fadli, 2023; Yeyet, 2021).

Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memantau perkembangan keterampilan berbicara siswa. Melalui evaluasi yang tepat, guru dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa serta memberikan umpan balik yang dapat membantu mereka memperbaiki keterampilan berbicara. Studi yang dilakukan oleh Dewi et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif memiliki dampak besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, pendekatan inovatif seperti penggunaan media interaktif dan permainan edukatif terbukti dapat meningkatkan pengalaman belajar serta membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Rahma, 2023).

Dalam penelitian ini, kebaruan terletak pada penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya pada siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode diskusi dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, keterampilan berbicara siswa masih kurang berkembang. Banyak siswa yang merasa cemas atau tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan kelas, sering kali disebabkan oleh rasa takut melakukan kesalahan atau kekhawatiran akan reaksi teman sebaya. Selain itu, siswa cenderung pasif dalam aktivitas pembelajaran yang memerlukan komunikasi verbal, seperti diskusi atau presentasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode diskusi kelompok dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, meningkatkan interaksi sosial, serta membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam berbicara (Purnamasari et al., 2023).

Berdasarkan kajian literatur, banyak penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Purnamasari et al. (2023) menekankan bahwa diskusi tidak hanya membantu siswa berpikir secara sistematis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Namun, keterkaitan antara metode diskusi dan implementasi Kurikulum Merdeka serta program Profil Pelajar Pancasila masih belum

banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan yang lebih besar bagi guru dan siswa dalam merancang proses pembelajaran, yang memberikan ruang lebih luas bagi penerapan metode diskusi (Purnamasari et al., 2023).

Selain itu, masih terdapat keterbatasan penelitian mengenai efektivitas metode diskusi dalam konteks pendidikan di MTs. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau menengah umum. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana metode diskusi dapat diterapkan secara efektif di MTs serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama dalam implementasi metode ini adalah kurangnya pemahaman guru mengenai cara menerapkannya secara optimal. Susanti (2024) menemukan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode diskusi secara efektif (Susanti, 2024).

Penerapan metode diskusi juga perlu dikaitkan dengan program Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar berbicara dengan baik, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Program ini sejalan dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dari Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi lebih cenderung memahami materi pembelajaran dengan lebih baik serta menjadi lebih aktif dalam proses belajar (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi diskusi serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis diskusi (Tendrita, 2024).

Meskipun banyak penelitian telah membahas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai dampak langsung metode ini terhadap keterampilan berbicara siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara di tingkat MTs dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara metode diskusi kelompok dan peningkatan keterampilan berbicara dalam kurikulum yang lebih fleksibel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII di MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat berkontribusi pada pembelajaran berbicara yang lebih efektif serta relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis diskusi di tingkat MTs. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks keterampilan berbicara serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam menerapkan metode diskusi secara lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan detail dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi data. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterampilan berbicara siswa melalui diskusi kelompok, memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai efektivitas metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur selama satu bulan, yaitu dari Februari hingga Maret 2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dengan teknik purposive sampling yang digunakan untuk memilih peserta penelitian sebanyak 20 siswa. Teknik ini dipilih karena memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menentukan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah

siswa, sedangkan data pendukung diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan dokumen pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk memantau keterampilan berbicara siswa selama kegiatan diskusi kelompok, dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar ini mencakup indikator keaktifan berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kerja sama dalam diskusi.

Tabel 1. Lembar Observasi dan Rubrik untuk Penilaian Rangkuman

LEMBAR OBSERVASI PARTISIPASI SISWA					
Nama Kegiatan		: .....			
Tanggal		: .....			
Nama Pengamat		: .....			
No	Nama Siswa	Frekuensi Partisipasi	Kualitas Partisipasi	Kategori	Keterangan
1				<input type="checkbox"/> Kurang <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sangat baik	
2				<input type="checkbox"/> Kurang <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sangat baik	
3				<input type="checkbox"/> Kurang <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sangat baik	
4				<input type="checkbox"/> Kurang <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sangat baik	
Kategori	Nilai	Deskripsi Kriteria			
Kurang	1	Siswa sangat jarang berpartisipasi, pasif dalam kegiatan, dan tidak menunjukkan inisiatif.			
Cukup	2	Siswa kadang-kadang berpartisipasi, namun kurang konsisten dan membutuhkan dorongan.			
Baik	3	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan, menunjukkan usaha yang baik.			
Sangat Baik	4	Siswa sangat aktif berpartisipasi, inisiatif tinggi, dan memberikan kontribusi signifikan.			
<b>Petunjuk Penilaian</b>					
1. <b>Pengamatan Langsung:</b> Guru melakukan observasi terhadap setiap siswa selama kegiatan berlangsung.					
2. <b>Frekuensi Partisipasi:</b> Jumlah kontribusi siswa dalam diskusi, tanya jawab, atau aktivitas kelompok.					
3. <b>Kualitas Partisipasi:</b> Dinilai dari relevansi kontribusi, sikap saat berbicara, dan kemauan untuk berpartisipasi					

Dokumentasi melibatkan pengambilan foto, catatan proses pembelajaran, dan arsip-arsip lain yang mendukung data hasil observasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa secara lebih objektif, melalui pemberian tugas yang telah dirancang sesuai dengan indikator penelitian. Tes ini dilakukan secara individual dan kelompok, mencakup kegiatan berbicara seperti menyampaikan opini, menceritakan pengalaman, atau mendeskripsikan suatu objek tertentu. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa secara lebih objektif, melalui pemberian tugas yang telah dirancang sesuai dengan indikator penelitian. Tes ini dilakukan secara individual dan kelompok, mencakup kegiatan berbicara seperti menyampaikan opini, menceritakan pengalaman, atau mendeskripsikan suatu objek tertentu.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes

Indikator	Bobot	Kriteria	Skor
Penguasaan Topik	20%	Memahami topik dengan sangat baik, mampu menjelaskan secara mendalam dan relevan.	20

		Memahami topik dengan baik, penjelasan kurang mendalam.	15
		Memahami topik secara cukup, penjelasan terbatas dan kurang relevan.	10
		Pemahaman sangat minim terhadap topik.	5
Kelancaran	25%	Berbicara sangat lancar tanpa jeda atau gangguan.	25
		Berbicara lancar dengan sedikit jeda atau pengulangan.	20
		Berbicara cukup lancar dengan beberapa jeda yang mengganggu.	15
		Berbicara dengan banyak jeda, sangat mengganggu kelancaran.	10
Diksi	20 %	Pemilihan kata sangat tepat dan bervariasi sesuai konteks.	20
		Pemilihan kata cukup tepat dengan variasi minim.	15
		Pemilihan kata kurang tepat dan sering tidak sesuai konteks.	10
		Pemilihan kata sangat tidak tepat, mengganggu pemahaman.	5
Argumentasi materi	30%	Argumen sangat logis, relevan, didukung data atau contoh yang kuat.	30
		Argumen logis dan relevan, kurang didukung oleh data atau contoh.	25
		Argumen cukup logis, ada beberapa ketidaksesuaian dengan topik.	20
		Argumen tidak logis dan kurang relevan.	15

Data dianalisis menggunakan tiga tahap analisis kualitatif menurut Sugiyono (2018) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, mengklasifikasi, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan tes. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan grafik untuk mempermudah pemahaman dan identifikasi pola. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis mendalam terhadap data yang telah disusun, serta diverifikasi dengan melakukan diskusi bersama rekan sejawat untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, dengan pengambilan data berlangsung dari Februari hingga Maret 2024. Peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran dalam setiap tahapnya. Siklus penelitian mencakup tiga tahap utama:

### Perencanaan Kegiatan

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti bersama guru mata pelajaran menyusun rencana kegiatan secara sistematis untuk memastikan bahwa proses diskusi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan pertama adalah penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, yakni meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui diskusi yang terstruktur dan terarah. Tujuan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelompok. Setelah itu, pemilihan materi dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kurikulum dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang dipilih, seperti teks deskriptif atau teks berita, tidak hanya berfungsi sebagai bahan diskusi tetapi juga untuk membantu siswa memahami isi dan struktur teks tersebut, sambil melatih kemampuan berbicara mereka.

Untuk memastikan interaksi yang seimbang di antara siswa, mereka dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan tingkat kemampuan berbicara masing-masing. Pembagian ini memungkinkan siswa yang lebih fasih berbicara dapat membantu teman-temannya yang masih kurang percaya diri, sehingga tercipta pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan saling mendukung. Selain itu, guru menyusun panduan diskusi yang mencakup daftar pertanyaan pemantik untuk membantu siswa dalam mengembangkan argumen dan gagasan selama diskusi berlangsung. Panduan ini juga mencakup kriteria penilaian yang akan digunakan untuk mengevaluasi partisipasi siswa dalam diskusi, seperti keaktifan, ketepatan dalam menyampaikan pendapat, dan kemampuan berargumentasi dengan baik. Dengan persiapan yang matang, diharapkan metode diskusi dapat diterapkan secara efektif, sehingga memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

### Pelaksanaan

Setelah perencanaan selesai, pembelajaran dimulai dengan tahap pembukaan yang melibatkan guru menyapa siswa, mengecek kehadiran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan manfaat dari kegiatan diskusi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Untuk memotivasi siswa, guru mengaitkan materi yang akan dibahas dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan relevan dengan materi diskusi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, pada tahap persiapan diskusi, guru menjelaskan aturan pelaksanaan diskusi, termasuk penentuan peran masing-masing anggota kelompok seperti moderator, pencatat, penyaji, dan anggota diskusi. Guru juga membagikan teks atau topik yang akan didiskusikan kepada setiap kelompok dan memberikan waktu bagi mereka untuk membaca dan memahami materi tersebut. Siswa kemudian diminta untuk menyiapkan argumentasi mereka berdasarkan pemahaman terhadap teks atau pengalaman yang relevan. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan merencanakan pandangan mereka sebelum diskusi dimulai.

Pada tahap pelaksanaan diskusi, setiap kelompok mulai berdiskusi dengan bimbingan dari moderator yang mengatur jalannya diskusi, sementara pencatat mencatat ide-ide utama yang muncul dalam diskusi. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk mengamati proses diskusi, memberikan arahan jika kelompok mengalami kesulitan, dan memberikan pertanyaan tambahan untuk memperdalam pemahaman siswa. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok menunjuk penyaji untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan tambahan. Pembelajaran diakhiri dengan tahap refleksi, di mana guru dan siswa menyusun kesimpulan bersama, dan guru memberikan umpan balik terkait dengan isi pembahasan serta keterampilan berbicara yang ditunjukkan siswa.

### **Pengamatan**

Selama dan setelah diskusi, guru bersama peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aspek penting yang dapat menggambarkan sejauh mana diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu hal yang diamati adalah keterlibatan siswa dalam diskusi, seperti seberapa aktif mereka berpartisipasi, apakah mereka menyampaikan pendapat dengan percaya diri, dan sejauh mana mereka menghargai pendapat teman sekelompok. Guru dan peneliti juga memperhatikan interaksi antar siswa, termasuk apakah ada siswa yang mendominasi diskusi atau, sebaliknya, ada siswa yang kurang berpartisipasi. Selain itu, kemampuan berbicara siswa menjadi fokus utama, dengan memerhatikan apakah siswa mampu mengutarakan ide dan argumen mereka secara jelas, logis, dan terstruktur, serta mendukungnya dengan bukti atau contoh yang relevan. Aspek lain yang diamati adalah efektivitas diskusi itu sendiri, yaitu apakah diskusi berjalan terarah, apakah moderator dapat mengelola jalannya diskusi dengan baik, dan apakah siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi yang didiskusikan.

Untuk mengevaluasi perkembangan siswa, guru menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti lembar observasi, catatan lapangan, serta rekaman diskusi yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika diskusi. Dari hasil observasi ini, guru memberikan umpan balik kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperbaiki keterampilan berbicara mereka. Bagi siswa yang masih merasa kesulitan berbicara di depan kelompok, guru memberikan dukungan tambahan agar mereka dapat lebih percaya diri dan berkembang dalam berkomunikasi. Masukan ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi-diskusi mendatang, sekaligus memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dan berkembang dalam suasana diskusi yang terbuka dan mendukung.

### **Hasil Tes**

Hasil tes akhir kemampuan berbicara siswa MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode diskusi dalam pembelajaran, sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai di atas rata-rata, dengan sebagian besar menunjukkan kemampuan berbicara yang masuk dalam kategori cukup hingga sangat baik. Proses pembelajaran yang menggunakan metode diskusi ini dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa agar dapat berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi secara mendalam mengenai topik yang diberikan. Dengan cara ini, siswa didorong untuk lebih percaya diri dan terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Penerapan metode ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis kompetensi dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih pendekatan yang paling efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Hasil tes sebagaimana tergambar dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTs. Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur memperoleh nilai rata-rata 80,5%, yang termasuk dalam kategori "mampu". Pencapaian ini menggambarkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Nilai 80,5% menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil menguasai materi pembelajaran yang diberikan, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti penggunaan metode diskusi, memungkinkan siswa untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Kemampuan Berbicara Siswa

Siswa	Indikator Penilaian				Jumlah
	Penguasaan Topik	Kelancaran	Diksi	Argumentasi Materi	
1	20	25	20	20	85
2	15	25	20	20	80
3	20	25	20	25	90
4	20	20	15	20	80
5	15	20	15	20	75
6	20	25	20	25	90
7	15	20	15	25	75
8	20	15	15	20	85
9	20	25	20	15	80
10	15	20	15	15	75
11	15	25	15	20	80
12	20	15	20	15	75
13	15	15	15	15	85
14	20	15	15	20	80
15	20	15	20	20	75
16	20	15	20	25	80
17	20	20	25	20	85
18	20	20	20	20	80
19	15	15	20	15	65
20	20	25	25	20	90
<b>Jumlah</b>					<b>1560</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>					<b>80,5</b>

Pada saat penelitian, seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 20 orang hadir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 siswa memperoleh nilai antara 85-100, 12 siswa memperoleh nilai antara 70-84, dan 1 siswa memperoleh nilai antara 60-69, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 80,5. Berdasarkan hasil ini, mayoritas siswa berhasil dengan nilai di atas 80, yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode diskusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur. Tabel ini menggambarkan distribusi nilai siswa secara jelas, di mana sebagian besar siswa (19 dari 20) memperoleh nilai yang tergolong baik, dengan mayoritas berada di rentang 70-100. Hal ini menandakan bahwa metode diskusi berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, meskipun sebagian besar siswa mencapai nilai yang memadai, adanya satu siswa dengan nilai di bawah 70 dapat menjadi indikator perlunya perhatian lebih dalam proses pembelajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, nilai rata-rata keseluruhan sebesar 80,5 mengindikasikan bahwa ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut, meskipun secara keseluruhan hasilnya positif. Informasi tambahan yang bisa melengkapi tabel ini adalah analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian nilai, seperti tingkat keaktifan dalam diskusi, tingkat kepercayaan diri siswa, atau aspek-aspek lain yang berkontribusi pada hasil pembelajaran.

### Hasil Observasi

Hasil observasi mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Observasi ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran yang menjadikan diskusi kelompok sebagai inti metode pengajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, kemudian

mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif berbicara, bertukar ide, serta mengemukakan argumen secara langsung. Hasilnya, kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum meningkat secara signifikan. Selain itu, mereka menunjukkan perkembangan dalam kelancaran berbicara dan penggunaan bahasa yang lebih tepat sesuai dengan konteks pembicaraan.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, diskusi juga melatih siswa dalam mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan yang relevan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang secara keseluruhan memperkaya keterampilan komunikasi mereka. Guru berperan aktif dalam memberikan umpan balik konstruktif guna membantu siswa memperbaiki kekurangan dalam berbicara. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar aspek pelaksanaan diskusi mendapat penilaian baik hingga sangat baik, seperti pengecekan kehadiran, pembagian kelompok, serta peran moderator dalam memimpin diskusi. Pembagian materi dan tugas kelompok memperoleh penilaian sangat baik, sementara penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan materi oleh kelompok masih memerlukan perbaikan karena mendapat nilai cukup.

Secara keseluruhan, pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Siswa yang sebelumnya kurang aktif menunjukkan kemajuan signifikan setelah mengikuti beberapa sesi diskusi. Berikut adalah tabel yang merangkum data jumlah siswa berdasarkan nilai yang diperoleh:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Observasi terhadap Partisipasi Siswa

Nilai	Frekuensi Partisipasi	Kategori	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Kadang-kadang	Kurang	4	Siswa sangat jarang berpartisipasi, pasif dalam kegiatan, dan tidak menunjukkan inisiatif.
2	Jarang	Cukup	3	Siswa kadang-kadang berpartisipasi, namun kurang konsisten dan membutuhkan dorongan.
3	Sering	Baik	8	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan, menunjukkan usaha yang baik.
4	Sangat Sering	Sangat Baik	5	Siswa sangat aktif berpartisipasi, inisiatif tinggi, dan memberikan kontribusi signifikan.
<b>Total</b>			<b>20</b>	

Berdasarkan tabel hasil observasi partisipasi siswa, terlihat adanya variasi tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kategori "Kurang" mencakup 4 siswa yang jarang berpartisipasi dan cenderung pasif tanpa menunjukkan inisiatif. Sementara itu, kategori "Cukup" melibatkan 3 siswa yang kadang-kadang terlibat, namun belum konsisten dan masih memerlukan dorongan lebih lanjut. Sebaliknya, kategori "Baik" dengan 8 siswa menunjukkan tingkat partisipasi aktif, di mana siswa sudah konsisten dan menunjukkan usaha yang baik. Adapun kategori "Sangat Baik" melibatkan 5 siswa dengan partisipasi sangat aktif, inisiatif tinggi, serta kontribusi signifikan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, lebih dari separuh siswa berada dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik," yang mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran dalam mendorong keterlibatan aktif. Namun, masih terdapat 35% siswa yang masuk dalam kategori "Kurang" dan "Cukup," yang mengindikasikan perlunya pendekatan tambahan untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan mereka. Faktor seperti metode pembelajaran, relevansi materi, atau kondisi individual siswa perlu diperhatikan guna meningkatkan partisipasi mereka. Sebagai tindak lanjut, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa dalam kategori tersebut melalui metode yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis kelompok atau pendekatan yang memotivasi secara personal. Selain itu, pemberian penghargaan kepada siswa dalam kategori "Sangat Baik" dapat menjadi contoh positif yang mendorong siswa lain untuk lebih aktif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan seluruh siswa dapat meningkatkan partisipasi mereka, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan optimal.

### Implikasi Terhadap Kurikulum Belajar

Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa, menjadi kerangka yang relevan untuk diterapkan di MTs Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur. Kurikulum ini mendukung penguatan program Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk pelajar Indonesia dengan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Di MTs

Negeri 3 Bolaang Mongondow Timur, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara telah terbukti efektif. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara aktif, tetapi juga memperkuat keterampilan bernalar kritis dan kreatif, yang sejalan dengan prinsip utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

Metode diskusi memiliki keterkaitan yang erat dengan capaian pembelajaran Fase D, khususnya dalam penguasaan keterampilan berbicara. Pada fase ini, salah satu capaian utama adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan dengan jelas, sistematis, dan sesuai dengan konteks. Melalui diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta memberikan tanggapan yang relevan. Kegiatan ini melatih mereka dalam berpikir kritis, menyusun argumen secara logis, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Selain itu, diskusi memungkinkan siswa untuk berbicara dalam situasi yang lebih alami, menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan konteks, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penerapan metode diskusi dapat berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi secara holistik dan optimal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini, penerapan metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa penggunaan metode ini menghasilkan nilai rata-rata sebesar 80,5, yang dikategorikan sebagai kemampuan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnamasari et al. (2023), yang menemukan bahwa diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi lebih mampu menyampaikan ide dan argumen mereka secara jelas dan terstruktur, yang merupakan indikator penting dari keterampilan berbicara yang baik. Selain itu, observasi selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa setelah penerapan metode diskusi. Meskipun masih berada dalam kategori cukup, peningkatan ini menjadi indikator bahwa metode diskusi berkontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Suryaningrum (2024), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan meningkatnya partisipasi, siswa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berbicara mereka.

Keberhasilan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada teknik pengajaran, tetapi juga pada lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Dewi et al. (2021) menekankan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif siswa akan lebih berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode diskusi secara efektif sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung program Profil Pelajar Pancasila yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dengan menekankan pengembangan kompetensi siswa, termasuk keterampilan berbicara sebagai aspek penting dalam komunikasi. Metode diskusi, yang melibatkan interaksi aktif antar siswa, tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dua aspek utama dalam Kurikulum Merdeka (Suryaningrum, 2024).

Suryaningrum (2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi ide, menyampaikan argumen, dan mendengarkan pendapat orang lain, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan keterampilan berbicara. Selain itu, Purnamasari et al. (2023) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara, mengurangi kecemasan, serta memperkuat kepercayaan diri mereka, yang menjadi faktor penting bagi siswa yang merasa tidak nyaman berbicara di depan umum. Elfrisca (2023) menambahkan bahwa metode diskusi meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengalaman dan menyampaikan pendapat, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kompetensi komunikasi. Selain itu,

Kuncoro et al. (2021) menekankan bahwa keterampilan berbicara yang baik memungkinkan siswa menyusun kalimat yang jelas dan terstruktur, mendukung komunikasi yang efektif. Diskusi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyusun dan menyampaikan argumen. Kuncoro et al. (2021) menyebutkan bahwa diskusi kelompok mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif, yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi.

Meskipun ada tantangan dalam penerapan metode diskusi, seperti kecemasan siswa dalam berbicara di depan kelompok, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar siswa lebih percaya diri dalam berbicara (Wona, 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari, dan metode diskusi memungkinkan mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa, metode ini mendukung pengembangan soft skills, seperti kerja sama dan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial mereka, yang sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh (Fauzan et al., 2022).

Metode diskusi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan membangun diskusi dalam kelompok kecil, metode ini mendorong pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa berbagi ide, berargumentasi, serta mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain. Hal ini menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka. Alimuddin (2024) menekankan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan hasil belajar dengan memberi siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang dinamis dan interaktif yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, metode diskusi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Muslimin (2021) mencatat bahwa diskusi mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan menghargai pendapat orang lain, yang penting untuk kolaborasi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, metode diskusi berperan penting dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sebelum menggunakan metode ini, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka di depan umum. Namun, setelah diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi. Melalui diskusi, mereka dapat menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur, berargumentasi, dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Keberhasilan ini didukung oleh suasana yang mendukung dalam diskusi, yang membuat siswa lebih terlatih dan nyaman dalam berbicara. Oleh karena itu, metode diskusi terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI

- Alimuddin, M. I. R. (2024). Pembelajaran Berbasis Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Dalam Materi Energi. *Physics*, 1(2), 7. <https://doi.org/10.47134/physics.v1i2.480>
- Dewi, P. A. C., Kristiantari, M. G. R., & Ganing, N. N. (2021). Kontribusi Tindak Pembelajaran Guru

- Kelas 1 SD Pada Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Indonesian Journal of Instruction*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.23887/iji.v2i2.44511>
- Elfrisca, D. (2023). Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas v Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1863–1868. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770>
- Fadli, N. (2023). Pembinaan Keterampilan Berbicara Dan Menulis Bahasa Jawa Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 154–163. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i2.2710>
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif Kah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022>
- Kuncoro, A., Erlangga, F., & Ramliyana, R. (2021). Kepercayaan Diri Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung*, 1, 131–140. <https://doi.org/10.33479/snumc.v1i.230>
- Muslimin, M. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Teknologi Perkantoran Melalui Metode Diskusi Peserta Didik SMKN 1 Sidrap Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1728–1750. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.310>
- Purnamasari, E., Rahmawati, S., & Akidah, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Bantaeng. *Journal on Education*, 6(1), 2327–2333. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3248>
- Puspitoningrum, E. (2024). Efektivitas Penggunaan Permainan Edukatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 8(2), 459. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3290>
- Rahma, T. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Group Investigation Berbantuan Media Puzzle. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 478–483. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4694>
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Penjasorkes Pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31559>
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Susanti, W. (2024). Problematika Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Di SDN 1 Pokoh Kidul. *Bahusacca*, 2(2), 31–40. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v2i2.1076>
- Tendrita, M. (2024). Persepsi Guru Biologi Kabupaten Kolaka Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah. *Biomatika Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 76–86. <https://doi.org/10.35569/biomatica.v10i1.1942>
- Ummah, N. A., Ghufron, S., Kasiyun, S., & Rahayu, D. W. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Wanastra Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8346>
- Wona, L. M. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Pada Pembelajaran Ipa Melalui Metode Diskusi. *Jcpa*, 2(1), 24–35. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1524>
- Yeyet, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 367–374. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1043>